

Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman dengan Dikotomi Pendidikan di Indonesia

Alfina Issony Anggraini

Fathin Nur Faizah

Devita Rahmawati

Muhammad Abdul Khalim

Mirza Mahbub Wijaya

Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang

email: mirzamahbub27@yahoo.com

Abstract

This paper has a purpose, to discuss the thought of Islamic education according to Fazlur Rahman with an education currently developing. He is a modern Islamic thinker who has the idea of combining general knowledge with Islamic knowledge by inserting Islamic education into secular education. Thus, a person will gain balanced knowledge. Data is collected using library research methods, analyzing Fazlur Rahman's thoughts and their current relevance. From the research results, it can be concluded that Fazlur Rahman's thoughts are relevant to Islamic education in Indonesia. The harmony can be seen in Islamic education because both have the same goal: an effort or process to produce dignified and integrative human beings. In terms of educational methods, it should go up to the stage of understanding and analyzing, not just the stage of memorizing. Regarding the education system, Fazlur Rahman gave the idea not to reject the Western education system. It is intended that Islamic education in Indonesia can dialogue and collaborate with other disciplines. Furthermore, educators are interpreted as people responsible for students' development by seeking the development of all potentials of students, both effective, cognitive, and psychomotor potentials. This must be supported by educational facilities in the form of educators, residents, budget, facilities, and infrastructure.

Keywords: Islamic Education, Dichotomy, Modernity, Fazlur Rahman

Pendahuluan

Sesungguhnya Islam sangat memperhatikan pendidikan. Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan suatu sarana untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan cerdas. Maka dari itu, kualitas pendidikan memiliki peran yang penting dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan Islam terus berkembang dan selalu di hadapkan dengan perkembangan zaman. Dalam literatur sejarah, kedudukan paradigma pendidikan Islam menjadi suatu keharusan sebab pendidikan mampu membangun sebuah peradaban.

Pada masa kekhalfahan Bani Abbasiyah, Islam pernah mencapai puncak kejayaannya sebagai kiblat dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat itu, semua kegiatan intelektual didasarkan pada ajaran-ajaran agama. Oleh karena itu, maksud akhir semua kegiatan adalah untuk menyeimbangkan penegakan disiplin agama dan pengembangan

intelektual dalam kurikulum pendidikan. Dari beberapa problematika pendidikan Islam tersebut, para pegiat pendidikan sudah mulai menyusun kembali paradigma pendidikan Islam untuk mencapai maksud akhir yang diharapkan. Globalisasi sangat mempengaruhi dunia pendidikan. Hal tersebut juga dirasakan di perguruan tinggi yang berinteraksi langsung dengan dunia internasional.¹

Pada abad 18, terjadi invasi dalam berbagai bidang yang dilakukan oleh bangsa Barat terhadap dunia Islam. Hal tersebut disebabkan oleh kekalahan, penyerahan politik, keunggulan militer, serta keunggulan sains Barat yang menyadarkan betapa mundurnya umat Islam. Ketika itu, umat Islam digambarkan seperti masyarakat semi-mati, mereka hanya bisa menerima pengaruh barat begitu saja. Kondisi umat Islam pada saat itu sedang mengalami stagnan dalam bidang lahiriah juga dalam bidang intelektual. Oleh karena itu, kebanyakan dari Barat mendapatkan respons dari tokoh-tokoh modernis yang menyebabkan ide modernisasi intelektual dan politik berkembang pada saat itu. Guna memadamkan stagnan dalam bidang intelektual maka mereka mengutamakan pentingnya rasio (pemikiran) serta rasionalisme, walaupun dengan susunan yang berbeda.²

Untuk mengatasi bahaya ekspansionisme Barat, pada tahun 1839-1897 Jamaludin al-Afghani menyerukan untuk meningkatkan standar moral. Jamaludin al-Afghani memang tidak melaksanakan modernisasi intelektual, tetapi semangatnya melaungkan umat muslim agar melakukan perubahan, memajukan, serta meningkatkan disiplin filosof. Dilanjutkan oleh Sayyid Ahmad Khan pada tahun 1817-1898 di India beserta Muhammad Abduh pada tahun 1845-1905 di Mesir. Mereka sama-sama menekankan paham rasionalisme dengan melaksanakan pengetahuan modern yang dimasukkan ke dalam kurikulum Al-Azhar oleh Muhammad Abduh dan membangun Universitas Aligarh yang sekuler oleh Sayyid Ahmad Khan.³

¹ Mahfud Junaedi and Mirza Mahbub Wijaya, "Islamic Education Based on Unity of Sciences Paradigm," *Ulul Albab* 22, no. 2 (2021): 298, <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12031>.

² Mirza Mahbub Wijaya, Mahfud Junaedi, and Sholihan, "Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wahdat Al-'Ulum) Paradigm," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 23, no. 1 (2021): 2.

³ Muslich Shabir and Sulistiyono Susilo, "Muhammad Abduh's Thought on Muhammadiyah Educational Modernism: Tracing the Influence in Its Early Development," *Qudus International Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2018): 127-59, <https://doi.org/10.21043/qijis.v6i2.3813>.

Namun, realitas pendidikan Islam saat ini ternyata masih dihadapkan dengan berbagai persoalan, mulai dari persoalan konseptual, praktis, maupun teoretis. Salah satu masalah teori konseptual yang membuat pemikiran mendalam adalah masalah epistemologi. Pada dasarnya, proses ilmiah dalam Islam telah tertulis dalam Al-Quran. Al-Qur'an dikategorikan sebagai ilmu abadi yang menghadirkan abstraksi tentang pandangan pendidikan Islam.⁴ Fokus tujuan pendidikan Islam hanya untuk masalah akhirat serta condong pada sifat defensif. Sifat defensif sendiri merupakan cara menyelamatkan umat muslimin dari dampak pandangan berbagai metodologi dan disiplin ilmu barat terhadap moralitas Islam. Masalah yang muncul kemudian adalah stagnasi. Islam dianggap tidak bisa menyelesaikan persoalan-persoalan sosial, hal ini yang menjadi perhatian dari cendekiawan muslim, tak terkecuali oleh Fazlur Rahman. Oleh karena itu, semangat untuk melihat ke depan harus ditanamkan dalam pandangan sejarah.

Pendidikan non-dikotomi adalah jenis pendidikan Islam di mana konotasinya tidak hanya berada pada ajaran-ajaran yang berkaitan dengan *al-ulum al-dunyawiyah* atau juga konotasinya tidak hanya pada *al-ulum al-kauniyah*. Pada realitanya, rangkaian integrasi juga secara tidak langsung berkaitan dengan kepentingan yang tidak lepas dari pentingnya pembangunan sistem pendidikan Islam yang terintegrasi. Pendidikan Islam tidak pantas disebut komprehensif (kaffah) apabila pendidikan Islam tersebut masih membedakan antara *ulumuddin* dan *ulumuddunya*. Pemisahan wahyu dan akal, antara agama dan alam, pemisahan antara wahyu tertulis dan wahyu tidak tertulis adalah alam semesta.⁵

Salah satu tokoh pemikir dalam pendidikan yang cukup kontroversial adalah Fazlur Rahman, di mana beliau memiliki pemikiran yang kritis tentang pembaruan Islam. Pembaruan itu dikenal dengan neo-modernis, yaitu gagasan mengenai perpaduan antara pengetahuan umum dengan pengetahuan Islam yang dilakukan dengan cara menyisipkan

⁴ Mirawati, "Thinking of Fazlur Rahman About Islamic Education," *Al-Manar Journal of Education and Islamic Studies* 5, no. 1 (2014): 81.

⁵ Parisaktiana Fathonah, "Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to The Development of Islamic Education Theory," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2019): 360, <https://doi.org/10.22515/dinika.v3i3.1287>.

pendidikan Islam pada pendidikan sekuler, tak ayal beliau anggap sebagai musuh oleh sebagian ulama. Pemikiran ini dipengaruhi oleh ayahnya Maulana Sahab ad-Din, di mana beliau juga salah satu ulama yang berpikiran modern yang menganggap modernisasi sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi.

Pendidikan menurut Fazlur Rahman bukan hanya tentang sarana dan prasarana seperti buku, meja dan lain sebagainya. Akan tetapi lebih fokus kepada pengembangan manusia yang menjadikan ilmu pengetahuan sebagai organ dalam diri dan kreatif dalam memanfaatkan sumber daya untuk kebaikan. Beliau menawarkan pilihan atau alternatif keislaman agar menjadi solusi dari kritis akibat sejarah pemikiran Islam. Salah satu tawaran dari beliau yaitu model pendidikan yang terbentuk berdasarkan kurikulum yang lebih mengacu kepada pembentukan pendidikan yang memiliki karakter islami serta berintegritas ilmu.

Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library research), di mana kajiannya berfokus pada literatur dalam negeri juga literatur asing. Sumber primer dalam kajian ini adalah beberapa literatur tulisan Fazlur Rahman. Sementara sumber sekundernya diperoleh dari buku dan artikel yang membahas tentang pemikiran dan relevansi Fazlur Rahman di dunia pendidikan. Bahan kajian pada penulisan ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu metode mengumpulkan informasi dengan menelaah data, berupa sumber data dari beberapa literatur yang relevan dengan tema kajian.

Pembahasan

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman merupakan seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu keislaman, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1919 di daerah Hazara (anak benua India) saat ini berada di sebelah barat laut negara Pakistan. Ia meninggal dunia pada tanggal 26 Juli tahun 1988 di Chicago.

Nama lengkapnya ialah Fazlur Rahman Malik. Ayahnya, Maulana Sahab ad-Din, merupakan seorang ahli terkemuka dari Mahzab Hanafi. Sang ayah ialah seorang lulusan terbaik dari Sekolah Tinggi Deoband.⁶

Sejak awal, Fazlur Rahman memperoleh pendidikan agama secara ketat dari ayahnya. Bahkan, sang ayah pula yang memotivasinya untuk mengkaji ilmu pengetahuan secara serius. Menurut pengakuan Fazlur Rahman, dia telah terbiasa membaca Al Qur'an dan menghafalkannya. Bahkan dia juga mendapatkan ilmu hadist serta ilmu syariah lainnya. Dengan kata lain, sang ayah merupakan orang pertama yang mengajarnya dasar-dasar ilmu agama.

Fazlur Rahman mempunyai Ayah yang bernama, Maulana Shahab al-Din. Beliau adalah tokoh terkemuka dan disegani oleh masyarakat sekitar. Dengan status sebagai alumni Deoband, ia dipandang sebagai seorang ahli agama atau 'alim, dengan latar belakang pendidikan madrasah tradisional. Fazlur Rahman memulai pendidikan awalnya dalam pemikiran tradisional di bawah bimbingan sang ayahandanya. Pendidikan tradisional dimulai dengan disiplin ilmu-ilmu dasar seperti bahasa Arab, Persia, retorika, sastra, logika Aristotelian, filsafat, teologi Islam (kalam), hukum (fiqh), hadis dan tafsir. Kendati kurikulum ini lebih kurang sama di setiap lembaga pendidikan tradisional Islam (madrasah), namun urutan kursus tersebut antara satu sekolah dan sekolah yang lain berbeda-beda. Sebagaimana dikisahkan, setelah Fazlur Rahman mampu "menghafal seluruh al-Qur'an di luar kepala" pada usia sepuluh tahun, ia mengikuti kurikulum yang dikembangkan oleh Mullah Nizamuddin (w.1774) yang dikenal dengan "Dars-i-Nizami."⁷

Tentunya, selain memperoleh pendidikan non formal dari sang ayah Fazlur Rahman juga memperoleh pendidikan formal. Pendidikan formalnya, baik pada tingkat dasar maupun menengah diselesaikan di dekat kampung halaman. Lalu, ia meneruskan pendidikan di Punjab, dan memperoleh gelar M.A. dalam sastra Arab pada tahun 1942.

⁶ Nikhat Elkab, *Great Muslims of Undivided* (New Delhi: Kalpaz Publications, 2009), 133.

⁷ Alparslan Acikgenc, "Fazlur Rahman: Pemikir Kebangkitan Dan Pembaharuan Islam Kontemporer," *Al-Qalam* XVIII, no. 90-91 (2001): 197.

Serta , gelar Ph.D dalam falsafah di Oxford university Inggris yang dia peroleh ditahun 1951.⁸

Pendidikan dari keluarganya sangat tepat dalam proses pembentukan watak serta kepribadian agar mampu menjalani kehidupan yang nyata. Menurut Rahman, terdapat beberapa faktor yang mempunyai pengaruh (khususnya) karakter serta kedalaman agama seseorang. Faktor yang paling penting yaitu kegigihan ayahnya dalam memberikan ajaran agama untuknya di rumah dengan kedisiplinan yang ketat. Oleh karena itu, dia dapat menghadapi segala peradaban maupun tantangan di dunia modern, di samping ajaran ibunya, yang paling utama mengenai kejujuran, kasih sayang, dan hati yang penuh kasih.⁹

Fazlur Rahman memiliki semangat yang tinggi dalam belajar bahasa barat, hingga pada akhirnya tidak sedikit bahasa yang dia pahami. Setidaknya dia paham mengenai bahasa latin, Yunani, Inggris, Prancis, Jerman, Turki , Persia, Arab, serta Urdu. Dikarenakan ia memahami begitu banyak bahasa, maka beliau juga pernah mengajar selama beberapa saat di Durham University yang berada di Inggris. Kemudian beliau pindah dari Inggris ke Institut of Islamic Studies McGill University, Kanada untuk menjadi Associate Professor dalam bidang Studi Islam.¹⁰

Fazlur Rahman memutuskan pulang ke negerinya Pakistan, pada tahun 1961. Kepulangannya ini dimaksudkan untuk meninjau perkembangan Institute of Islamic Research (institut penelitian Islam) yang bertempat di Karachi, yaitu suatu organisasi yang didukung oleh negaranya dalam hal pengembangan pandangan keislaman yang dapat memberi apresiasi terhadap zaman. Di tahun 1964 dia resmi menjadi bagian anggota dari Advisory Council of Islamic Ideology (dewan penasihat ideologi Islam) pemerintah Pakistan.

Selama di Pakistan, Fazlur Rahman gencar mengeluarkan gagasan-gagasan kritis

⁸ Zaprul Khan, *Filsafat Pendidikan Islam; Studi Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman*, *Jurnal Episteme* 9, No. 2, Desember 2014, 319-320.

⁹ Parisaktiana Fathonah, "Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to The Development of Islamic Education Theory," *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2019): 366, <https://doi.org/10.22515/dinika.v3i3.1287>.

¹⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)

seputar keislaman. Tak ayal ia banyak memancing kontroversi sehingga dimusuhi oleh kalangan ulama. Para musuh (ulama yang berseberangan) secara sadis menuduhnya sebagai pengingkar al-Quran dan penghancur hadits. Penyebabnya, ia senantiasa bersikukuh untuk mempertimbangkan catatan hadits berdasarkan semangat seluruh Al Qur'an.

Fazlur Rahman mengundurkan diri dari Institut Studi Islam pada tahun 1968. Setahun kemudian, ia juga mengundurkan diri dari Dewan Penasehat Pemikiran Islam pada tahun 1968. Sejak tahun 1968, ia memutuskan untuk pindah ke Cichago, kota terbesar di Illinois Amerika Serikat. Di sana beliau kembali ke dunia akademis sebagai profesor islamic studies di departement of near eastern languages and Civilization, University of Chicago.

Menurut Sutrisno, Fazlur Rahman adalah salah satu guru besar yang disegani di dunia akademis. Popularitas Universitas Chicago sebagai salah satu pusat studi Islam terkemuka di Barat, sebagian karena pengangkatannya sebagai guru besar.¹¹

Fazlur Rahman tinggal di Chicago selama sekitar 18 tahun hingga ajal menjemputnya, dan dia meninggalkan banyak karya penting, diantaranya:

1. *Prophecy in Islam: Philoshophy and Ortodoxy*, diterbitkan pada tahun 1956, dan juga diterbitkan oleh George Allen dan Unwin Ltd. London pada tahun 1958. Karya ini merupakan bentuk tanggapan atas kurangnya perhatian para sarjana modern terhadap bidang filsafat agama Islam yang sangat penting tentang doktrin kenabian. Pada bagian pertama karya ini, disebutkan teori pikiran yang dikemukakan oleh Al Farabi dan Ibnu Sina. Bagian kedua membahas doktrin kenabian, dan membahas pandangan kedua filsuf ini tentang wahyu kenabian secara bergantian. Kemudian, pada bagian ketiga, membahas pandangan-pandangan ortodoks yang dikemukakan oleh para ahli kalam.
2. *The Methodology of Islam in History (1965)* adalah kumpulan artikel yang

¹¹ Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 64.

dipublikasikan dalam jurnal *Islamic Studies*, dari Maret 1962 hingga Juni 1863. Karya ini adalah analisis kritis terhadap sejarah perkembangan empat pilar pemikiran Islam, yaitu Al-Qur'an, Sunnah, ijtihad dan ijma, dan peran nyata pilar-pilar ini dalam pengembangan Islam itu sendiri.

3. *Islam (1966)* mengangkat penyelidikan ke dalam *interpretasi* Islam. Karya ini berfokus pada isu-isu hukum, normatif dan teologis serta penerapannya sepanjang sejarah. Karya ini memuat diskusi-diskusi intens mengenai doktrin Ulama, Al-Qur'an, Muhammad SAW, hukum, teologi, filsafat, tasawuf, dan evolusi institusi yang telah ada sejak awal Islam lahir.
4. *The Philosophy of Mulla Shadra (1975)*, yang menggambarkan ketertarikan Fazlur Rahman pada pemikiran ilmiah (filosofis).
5. *Major themes of the Qur'an (1980)*. Karya ini dianggap sebagai penanda kemajuan (kecemerlangan) dalam pemikiran Fazlur Rahman, karena menunjukkan passion-nya yang lain di bawah bimbingan Al-Qur'an dan mengungkapkan pesan bagaimana Al-Qur'an diterapkan secara praktis melalui tahap-tahap baru dan kreatif dalam kehidupan nyata sekarang ini.
6. *Islam and modernity; Transformation of an intellectual tradition (1982)*. Karya tersebut menyajikan tentang analisis kritis dari sistem pendidikan Islam dan mengusulkan upaya untuk memprediksinya.
7. *Health and Medicine in the Islamic Tradition: Change and Identity (1987)*. Buku ini menyajikan pembahasan komprehensif tentang bagaimana menyeimbangkan kesehatan dan moralitas dengan mewujudkan nilai-nilai Islam yang ideal dan dinamika pemberdayaan seperti keutuhan dan integritas. Dan masih ada beberapa lagi karya lainnya.¹²

Dikotomi Pendidikan Islam

Di era modern, penemuan-penemuan ilmiah empiris dan rasional dan metode telah

¹² Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir*, 27.

membawa kemajuan luar biasa dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sejak saat itu, kehidupan manusia telah memasuki era baru yang disebut era modern. Kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi modern membawa permasalahan yang dihadapi manusia (masyarakat) di era modern ini semakin kompleks dan pelik. Ini merupakan paradigma dalam kehidupan masyarakat Barat yang telah menjadikan ilmu sebagai ilmu yang selalu benar dan bersifat otentik yang hanya berurusan dengan fenomena. Kriteria untuk mengukur kebenaran tunggal hanya diukur dengan empiris dan rasio. Pandangan seperti itu muncul karena ilmu pengetahuan berperspektif Barat tidak dibangun di atas landasan wahyu. Ia dibangun dengan ciptaan manusia berbekal spekulasi filosofi kehidupan sekuler yang menitikberatkan pada manusia sebagai makhluk. Implikasinya adalah terkikisnya nilai-nilai etika yang mengatur ilmu pengetahuan.¹³

Dengan latar belakang masalah tersebut, sangat berpengaruh sampai dalam dunia pendidikan. Permasalahan pendidikan Islam masa sekarang, di mana lembaga pendidikan Islam baik tradisional maupun modern kalah bersaing dengan lembaga pendidikan umum. Hal demikian dapat terjadi karena kurangnya kesadaran sebagian muslim dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut merupakan akar permasalahan yang Fazlur Rahman perhatikan. Jika hal demikian terus berlanjut, maka umat Islam akan terus kalah bersaing dengan bangsa-bangsa lain.¹⁴

Kuntowijoyo berusaha menawarkan konsep keilmuan dengan paradigma pengilmuan Islam. Perlunya pengilmuan Islam, orang Islam harus melihat “realitas melalui Islam, dan eksistensi Humaniora dalam AlQur’an. Pertama, tugas itu dikerjakan oleh “demistifikasi Islam”. Di sini perlunya Islam sebagai teks (Al-Qur'an dan as-Sunnah) untuk menyajikan kepada realitas, baik realitas melihat-hari maupun realitas ilmiah. Kedua, mengapa orang Islam harus realitas melalui Islam? Jawabannya adalah menurut ilmu budaya dan ilmu pengetahuan sosiologi, realitas itu tidak dilihat secara langsung oleh manusia tetapi melalui tabir (konsep, budaya simbol, dan persetujuan

¹³ Junaedi and Wijaya, “Islamic Education Based on Unity of Sciences Paradigm,” 293.

¹⁴ Ahmad Suryadi and Salahuddin Salahuddin, “Perspektif Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam,” *Al-Musannif* 3, no. 2 (February 28, 2022): 36, <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i2.52>.

masyarakat). Ketiga, adanya pengakuan faktor manusia. Tanpa adanya faktor manusia konstruksi pengalaman manusia menjadi ilmu tidak lengkap. Humaniora dalam Al-Qur'an ingin menegaskan bahwa ilmu itu tidak hanya dua (*qauliyah* dan *qauniyah*) tetapi ada tiga (*qauliyah*, *qauniyah*, dan *nafsiyah*). Tanpa humaniora ilmu tidak akan dapat menyentuh seni, filsafat, sejarah, antropologi, ilmu politik dan sebagainya. Proses pengilmuan Islam melalui dua metode, yaitu integralisasi dan objektivikasi. Integralisasi yaitu pengintegralisasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Al-Qur'an beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). Sedangkan objektivikasi yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.¹⁵

Diskursus Modernisme Pendidikan Fazlur Rahman

Menurut pandangan Fazlur Rahman, pendidikan Islam tidak hanya sebagai perlengkapan fisik atau *physical teaching* sama halnya buku maupun struktur luar dari pendidikan. Selain itu, pendidikan Islam berfungsi dalam Intelektualisme Islam, sebab hal ini adalah esensi dari perguruan tinggi Islam. Sistem pendidikan Islam yang berhasil atau gagal dapat dinilai dari presentasi tumbuh kembangnya pendidikan Islam yang sejati dan mencukupi. Para pengamat pendidikan Islam berpendapat bahwa Fazlur Rahman merupakan sosok yang pemikirannya memadukan antara pola pemikiran tradisional dan pemikiran modern, sehingga tergolong sebagai pemikiran neo-modernis. Pola modernisasi menurut Fazlur Rahman ini sudah sejalan dengan pendidikan Islam saat ini. Walaupun namanya modernisasi, namun pola ini tidak meninggalkan pola tradisional. Hal ini dapat berguna untuk meneliti perkembangan pendidikan sejarah. Abd. Rahman Assegaf memaparkan bahwa Fazlur Rahman memakai pemikiran yang logis, sebab pemikiran liberal lebih berkembang di India, seperti yang dikembangkan oleh Muhammad Iqbal.¹⁶

¹⁵ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3.

¹⁶ Fathonah, "Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to The Development of Islamic Education Theory," 2019, 367.

Berdasarkan pendapat dari Fazlur Rahman, walaupun sudah banyak upaya untuk meneliti pendidikan Islam, tidak ada satu pun yang mampu menyelesaikan permasalahan karena akar permasalahannya belum dibahas. Beliau memandang bahwasanya semua bentuk masalah yang ada mengarah kepada penguasaan untuk memperluas wawasan intelektual pemeluk Islam yaitu dengan memajukan standar keilmuannya, serta pada saat yang sama tetap memiliki komitmen yang tinggi terhadap Islam. Berikut ini akan dijabarkan relevansi pemikiran pendidikan Fazlur Rahman dalam konteks keindonesiaan.

Pertama, tentang dasar pendidikan Islam. Beliau mendasarkan pemikiran pendidikan pada aspek metode. Metode pendidikan saat ini seharusnya sudah sampai pada tahap memahami serta menganalisis, tidak hanya hafal saja. Oleh karena itu, para ahli melalui penelitiannya menyebutkan bahwa pendidikan menurut Fazlur Rahman sudah relevan yaitu sesuai dengan kondisi pendidikan pada masa kini. Metode tersebut juga sudah diterapkan pada pendidikan Islam, dan yang paling utama diterapkan pada perguruan tinggi.

Al-Qur'an juga menerangkan secara implisit tentang tahap pembelajaran analisis. Sebagaimana nasihat Allah yang berulang seperti, "Apakah kamu tidak memikirkannya?" "Apakah kamu tidak berpikir?" "Apakah kamu tidak memperhatikan?" Dan mari kita ulangi bahwa "merenungkan," "merenung," atau "mengindahkan" ini tidak ada hubungannya dengan merancang bukti formal untuk keberadaan Tuhan atau "menyimpulkan" keberadaan Tuhan.¹⁷ Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran seorang mahasiswa dituntut harus mampu memahami serta menganalisis suatu permasalahan yang ada, tidak hanya tahu permasalahan tersebut.

Menurut Rahman, tujuan pendidikan Islam diformat untuk mewujudkan umat Islam yang tertib dan konsisten kepada Tuhan. Hal itu diambil dalam rangka mengkaji kembali hakikat wahyu Al-Qur'an. Dia menjelaskan:

"This place is for talking the revelation theory in detail. As if we want to deal with the factual of Al-Quran itself, it needs enough limitations. In this brief story, it is

¹⁷ Fazlur Rahman, *Major Themes of The Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 7.

done effort fairly, either about history or demand Islam itself. Basic spirit from Al-Quran is moral where force monotheism and social fair. Moral law is everlasting, means the God obligation. People cannot arrange and omit moral law but should surrender to him. It called Islam and its implication in our life such as praying. It happened because the emphasis Al-Quran toward moral law until God sent down Al-Quran."¹⁸

“Tempat ini untuk membicarakan teori wahyu secara rinci. Seolah ingin berhadapan dengan faktual Al-Quran itu sendiri, perlu batasan-batasan yang cukup. Dalam cerita singkat ini, dilakukan upaya secara adil, baik tentang sejarah atau tuntutan Islam itu sendiri. Semangat dasar dari Al-Quran adalah moral dimana memaksakan tauhid dan keadilan sosial. Hukum moral itu abadi, artinya kewajiban Tuhan. Orang tidak dapat mengatur dan menghilangkan hukum moral tetapi harus menyerahkan diri kepadanya. Itu disebut Islam dan implikasinya dalam kehidupan kita seperti berdoa. Hal itu terjadi karena penekanan Al-Quran terhadap hukum akhlak hingga Allah menurunkan Al-Quran”

Fazlur Rahman juga menawarkan metode gerakan ganda (*double movement*), di mana gerakan dari situasi sekarang mempengaruhi periode sejarah selama turunnya Al-Qur'an, dan kemudian juga mempengaruhi masa kini. Metode ini dapat dilakukan dengan Al-Qur'an atau menafsirkan Al-Qur'an dalam konteksnya dan membayangkannya ke situasi sekarang.¹⁹

Refleksi dari pemikiran Fazlur Rahman menegaskan bahwa pendidikan berusaha membimbing transfer pengetahuan. Artinya proses pendidikan yang menitikberatkan pada pemberdayaan yang sistematis namun tetap memberikan keleluasaan kepada peserta didik. Segala masalah kebijakan tetap menjadi kewenangan institusi. Selain itu, pendidikan tradisional masih menggunakan buku pegangan yang juga dibuat oleh

¹⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Moderenity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: Chicago University Press, 1980), 32.

¹⁹ Fathonah, “Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to The Development of Islamic Education Theory,” 2019, 345.

lembaga. yang jelas, rangkaian pendidikan tradisional tidak akan mampu mendorong siswa aktif karena yang terjadi banyak perlakuan indoktrinasi.²⁰

Kedua, tentang pengertian pendidikan. Pengertian pendidikan Islam pada saat ini sudah relevan dengan pengertian pendidikan menurut Fazlur Rahman. Hal itu dikarenakan keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu sebuah usaha atau proses guna mencetak manusia yang bermartabat dan integratif. Sehingga pendidikan Islam saat ini dapat bermanfaat bagi umat Islam, karena dengan pendidikan Islam dapat memberi manfaat sebagai agen perubahan karakter akhlak yang terpuji, serta menjadikan manusia lebih bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain, Fazlur Rahman mencoba untuk melakukan reformulasi pendidikan agar berorientasi pada civil society, sebagaimana yang ia tulis berikut:

“There is no doubt that a central aim of the Qur’ān is to establish a viable social order on earth that will be just and ethically based. Whether ultimately it is the individual that is significant and society merely the necessary instrument for his creation or vice versa is academic, for individual and society appear to be correlates. There is no such thing as a societiless individual. Certainly, the concepts of human action we have discussed, particularly that of taqwā, are meaningful only within a social context.”²¹

“Tidak ada keraguan bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah untuk membangun tatanan sosial yang layak di bumi yang akan adil dan berdasarkan etika. Apakah pada akhirnya individu yang signifikan dan masyarakat hanyalah instrumen yang diperlukan untuk penciptaannya atau sebaliknya bersifat akademis, karena individu dan masyarakat tampaknya berkorelasi. Tidak ada yang namanya individu tanpa masyarakat. Tentu saja, konsep tindakan manusia yang telah kita bahas, khususnya konsep *taqwā*, hanya bermakna dalam konteks sosial.”

Ketiga, tujuan pendidikan yang digagas oleh Fazlur Rahman sejalan dengan tujuan

²⁰ Mirawati, “Thinking of Fazlur Rahman About Islamic Education,” 87.

²¹ Rahman, *Major Themes of The Qur’an*, 25.

pendidikan saat ini. Karena, keduanya sama-sama berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki suatu individu. Selain itu, juga menekankan pada aspek moral yang dimiliki anak didik itu sendiri. Seperti yang tertulis pada Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembangunan moral dinilai sangat penting karena kondisi manusia larut dalam modernisme. Fazlur Rahman kembali mengingatkan dalam tulisannya:

*“Man often little heeds these and hence, particularly at times of moral crisis, God sends His messages, for it is the moral aspect of man's behavior which is most slippery and difficult to control and yet most crucial for his survival and success. Hence judgment is an imperative upon this whole process of mercy from creation through preservation to guidance, since it is through guidance that man is expected to develop that inner torch (called taqwā by the Qur'ān) whereby he can discern between right and wrong”*²²

“Manusia sering kurang mengindahkan hal ini dan karenanya, terutama pada saat krisis moral, Tuhan mengirimkan pesan-pesan-Nya, karena aspek moral dari perilaku manusialah yang paling licin dan sulit dikendalikan, namun paling penting bagi kelangsungan hidup dan kesuksesannya. Oleh karena itu penghakiman adalah keharusan atas seluruh proses rahmat ini dari penciptaan melalui pemeliharaan hingga bimbingan, karena melalui bimbingan itulah manusia diharapkan mengembangkan obor batin (disebut taqwa oleh Al-Qur'an) di mana ia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah.”

Secara konkret, pendidikan menurut Rahman berimplikasi pada dua tujuan,

²² Rahman, 6.

sekalipun keduanya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Pertama, membentuk watak pelajar-pelajar/mahasiswa-mahasiswa dengan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua, untuk mengizinkan para pakar yang berpendidikan modern untuk mengisi bidang kajian tiap-tiap dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih besar, memakai perspektif Islam..²³

Keempat, dalam kaitannya dengan sistem pendidikan menurut pandangan Rahman, relevan dengan sistem Pendidikan yang berlaku saat ini. Rahman mencontohkan dengan persoalan dikotomi dalam sistem pendidikan Islam. Menurutnya, dikotomi adalah proses menasionalisasikan sistem pendidikan Barat dengan cara menggabungkan antara Pendidikan Barat dengan mata pelajaran agama Islam dan sistem pendidikan Islam. Hal itu bisa dikatakan relevan karena mulai ada upaya untuk menghilangkan dikotomi dalam sistem pendidikan. Contohnya terlihat dari beberapa kampus Islam, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mencanangkan sistem integrasi-interkoneksi yang dipelopori oleh bapak M. Amin Abdullah selaku Rektor pada saat itu.²⁴ Paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh M Amin Abdullah ini mencoba mentrialogikan antara nilai-nilai subjektif, objektif, dan intersubjektif. Agenda penelitian untuk membangun kerangka metodologi Fundamental Philosophy yang dikaitkan langsung dalam bidang studi agama-agama dan studi keislaman yang bertujuan memberikan masukan untuk pemecahan persoalan dikotomi keilmuan adalah ibarat mencari jarum yang jatuh di tengah kegelapan malam. Ia perlu pencahayaan untuk menerangi tempat sekitar jatuhnya jarum tersebut untuk menemukannya.²⁵

Lima, aspek berikutnya dalam pemikiran pendidikan Fazlur Rahman adalah pengajar (pendidik). Pendidik dalam (pendidikan) Islam lebih dimaknai sebagai orang-

²³ Suryadi and Salahuddin, "Perspektif Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam," 138.

²⁴ Mirza Mahbub Wijaya, Mahfud Junaedi, and Sholihan, "Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wahdat Al-'Ulum) Paradigm," *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 23, no. 1 (2021): 1–26; Mirza Mahbub Wijaya, *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo* (Semarang: Fatawa Publishing, 2019).

²⁵ Zaenal Abidin and Anshori, "Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam; Studi Integrasi Atas UIN Yogyakarta Dan Tiga Universitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2014): 95.

orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi efektif, kognitif, maupun psikomotorik. Dalam kenyataannya, untuk menghasilkan pendidik yang berkualitas di lembaga pendidikan Islam dewasa ini sangat sulit untuk ditemukan.²⁶ Pengajar sesuai pandangan Fazlur Rahman serupa dengan pengajar yang dikenal sekarang. Menurut Fazlur Rahman Pengajar merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab pada keberlangsungan proses pendidikan. Pendapat ini selaras dengan pendapat Hasbullah yang dikemukakan dalam bukunya, ia mengatakan bahwa “pendidik sebagai seseorang yang berpengaruh, mengembangkan keaktifan peserta didik dan sekaligus bertanggung jawab besar terhadap proses pendidikan”. Selain persamaan tanggung jawab, antara pemikiran Fazlur Rahman dan pendidikan yang berlaku sekarang sama-sama menganggap jika keluarga, terutama orang tua, merupakan bentuk pendidikan pertama dan utama bagi anak didik sejak saat dilahirkan, sebab orang tua bertugas mengawasi dan mengajarkan dasar-dasar pendidikan pada anak sebelum anak mengenal dunia luar.

Selain itu, peran guru sangat penting bagi kemanusiaan karena dapat mempengaruhi orang lain melalui contoh, tekanan, atau bahkan pendidikan. Dalam Al-Qur'an, sering dijelaskan bahwa pendidik adalah mereka yang mempengaruhi dan mendidik dan membentuk atau menginformasikan pikiran orang lain memikul tanggung jawab langsung atas perilaku orang-orang lain. Dengan latar belakang inilah istilah-istilah Al-Qur'an yang sering muncul seperti "petunjuk", "tuntunan yang benar", "Kebenaran", "jalan yang benar", dan "jalan yang lurus" diinvestasikan dengan signifikansi penuhnya: seluruh nasib. manusia, apakah ia akan "berhasil" atau "akan binasa", tergantung pada apakah ia dapat dan memang "mengambil jalan yang benar."²⁷

Enam, sarana pendidikan berupa semua bentuk penunjang penyelenggaraan pendidikan baik berupa tenaga pendidik, penduduk, anggaran, sarana, dan prasarananya.

²⁶ Suryadi and Salahuddin, “Perspektif Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam,” 140.

²⁷ Rahman, *Major Themes of The Qur'an*, 41.

Berdasarkan pandangan Fazlur Rahman, yang dimaksud sebagai sarana pendidikan merupakan ruang di mana seorang peserta didik dapat mencari dan memperoleh ilmu pengetahuan, yaitu perpustakaan. Beberapa peneliti berpendapat, hal itu masih sangat sesuai dengan pendidikan yang berlaku sekarang. Sedangkan, pada UU Sistem Pendidikan Nasional sendiri sarana pendidikan termasuk dalam sumber daya yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa, seluruh perspektif pemikiran pendidikan menurut Fazlur Rahman sesuai dengan Pendidikan Islam ataupun nasional yang berlaku sekarang.

C. Simpulan

Fazlur Rahman merupakan salah seorang pemikir pendidikan yang lahir di era modern. Menurutnya, pendidikan saat ini banyak menghadapi problem yang di antaranya adalah problem ideologis, dualisme sistem pada pendidikan, bahasa, dan tidak kalah pentingnya adalah masalah metode pendidikan. Fazlur Rahman juga mengeluarkan gagasan tentang pembaruan Islam. Menurutnya, meski sudah banyak upaya merumuskan pendidikan Islam, tidak ada satu pun yang mampu menyelesaikan permasalahan karena akar permasalahannya belum dibahas. Beliau memandang bahwa semua bentuk permasalahan yang ada mengarah kepada kekuasaan untuk memperluas wawasan intelektual para pemeluk Islam dengan memajukan standar keilmuannya, dan pada saat yang sama tetap memiliki komitmen yang tinggi terhadap Islam.

Hasil pemikiran Fazlur Rahman dinilai relevan dengan keadaan pendidikan saat ini, seperti pemikirannya mengenai dasar pemikiran pendidikan yang mengutamakan pada aspek metode, pemikirannya mengenai pengertian pendidikan sebagai proses guna menciptakan manusia integratif, pemikirannya mengenai tujuan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki suatu individu secara keseluruhan, pemikirannya mengenai sistem pendidikan yang menasionalisasikan pendidikan barat yaitu dengan menambah beberapa mata pelajaran pendidikan agama Islam, pemikirannya mengenai integrasi ilmu agama dengan ilmu umum, pikirannya mengenai pendidik yang harus memiliki tanggung jawab, dan pemikirannya mengenai sarana pendidikan yang berupa

perpustakaan dimaksudkan sebagai tempat anak didik mencari sumber ilmu.

D. Referensi

- Abidin, Zaenal, and Anshori. "Format Baru Hubungan Sains Modern Dan Islam; Studi Integrasi Atas UIN Yogyakarta Dan Tiga Universitas Islam Swasta Sebagai Upaya Membangun Sains Islam Seutuhnya Tahun 2007-2013." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2014).
- Acikgenc, Alparslan. "Fazlur Rahman: Pemikir Kebangkitan Dan Pembaharuan Islam Kontemporer." *Al-Qalam XVIII*, no. 90–91 (2001).
- Elkab, Nikhat. *Great Muslims of Undivided*. New Delhi: Kalpaz Publications, 2009.
- Fathonah, Parisaktiana. "Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to The Development of Islamic Education Theory." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2019): 359. <https://doi.org/10.22515/dinika.v3i3.1287>.
- . "Thoughts of Fazlur Rahman Education and Its Contribution to The Development of Islamic Education Theory." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 3, no. 3 (2019): 359. <https://doi.org/10.22515/dinika.v3i3.1287>.
- Junaedi, Mahfud, and Mirza Mahbub Wijaya. "Islamic Education Based on Unity of Sciences Paradigm." *Ulul Albab* 22, no. 2 (2021): 292–312. <https://doi.org/10.18860/ua.v22i2.12031>.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Mirawati. "Thinking of Fazlur Rahman About Islamic Education." *Al-Manar Journal of Education and Islamic Studies* 5, no. 1 (2014).
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: Chicago University Press, 1980.
- . *Major Themes of The Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Shabir, Muslich, and Sulistiyono Susilo. "Muhammad Abduh's Thought on Muhammadiyah Educational Modernism: Tracing the Influence in Its Early Development." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2018): 127–59. <https://doi.org/10.21043/qijis.v6i2.3813>.
- Suryadi, Ahmad, and Salahuddin Salahuddin. "Perspektif Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam." *Al-Musannif* 3, no. 2 (February 28, 2022): 133–50. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i2.52>.
- Wijaya, Mirza Mahbub. *Filsafat Kesatuan Ilmu Pengetahuan: Unity of Sciences Sebagai Format Integrasi Keilmuan UIN Walisongo*. Semarang: Fatawa Publishing, 2019.

Wijaya, Mirza Mahbub, Mahfud Junaedi, and Sholihan. "Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wahdat Al-'Ulum) Paradigm." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 23, no. 1 (2021): 1–26.

———. "Scientific Development Based on Unity of Sciences (Wahdat Al-'Ulum) Paradigm." *International Journal Ihya' 'Ulum al-Din* 23, no. 1 (2021): 1–26.